

REVITALISASI SENI MUSIK TRADISI DI ERA TRANSFORMASI BUDAYA: STUDI KASUS POLOPALO DI GORONTALO

La Ode Karlan

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
laode.karlan@ung.ac.id

Abstrak: Keberadaan alat musik tradisi saat ini telah diperhadapkan dengan berbagai dinamika musikal di luar kebudayaan daerah. Fenomena transformasi budaya tidak dapat dielakkan kehadirannya sehingga pola pikir, sikap, dan sebagainya otomatis menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi. Seperti halnya polopalo saat ini telah dipengaruhi berbagai faktor eksternal sehingga eksistensinya membutuhkan penyesuaian. Masuknya pengaruh musik Barat membawa polopalo untuk terus membenahi diri agar tetap vital di tengah masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya revitalisasi polopalo di era transformasi budaya seperti saat ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya memvitalkan kembali polopalo agar tetap eksis di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian polopalo yang sebelumnya merupakan media komunikasi masyarakat ketika akan bertamu ke suatu desa, memperingati hari-hari besar, atau pemberitahuan untuk melaksanakan kegiatan gotong royong, kemudian berkembang menjadi sebuah media hiburan yang digunakan oleh para petani yang sedang menjaga kebun dari serangan hewan atau burung, serta lihuta lo polopalo yang dilaksanakan pada malam hari tepatnya pukul 22.00 sampai selesai. Saat ini polopalo telah diberi nada sehingga dapat mengiringi sebuah lagu atau komposisi musik. Penyajiannya telah ditemukan dalam berbagai kegiatan seperti event lomba, festival, kegiatan seremonial oleh pemerintah, satuan pendidikan, sanggar seni, dan sebagainya.

Kata Kunci: Transformasi Budaya, Musik Tradisi Polopalo, Revitalisasi.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki ribuan pulau memungkinkan terjadinya keragaman budaya, seperti bahasa, adat istiadat, dan kesenian. Tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisi sangat ditentukan oleh peran masyarakat sebagai pemilik kebudayaan sehingga eksistensinya tetap bertahan di tengah perubahan. Musik tradisi yang lahir dan berkembang dari suatu masyarakat tentu memiliki fungsi dan peran dalam menopang kebudayaan daerah. Secara umum, musik dapat dipahami sebagai suatu hasil karya seni yang mediumnya adalah bunyi, baik dalam bentuk lagu maupun musik instrumental, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur yang meliputi irama, birama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang utuh.

Kesenian tradisi, seperti halnya musik yang merupakan identitas atau jati diri sebuah daerah dan digunakan sebagai media ekspresi masyarakat, memiliki keunikan tersendiri yang dapat dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya, maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Selain itu, musik tradisi juga memiliki medium bunyi yang dapat direpresentasikan melalui lantunan vokal dan pola-pola permainan alat musik yang dihadirkan untuk mengiringi berbagai konteks upacara adat, upacara keagamaan, maupun kegiatan ritual yang memiliki fungsi dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan musik saat ini, diakui atau tidak, telah menghegemoni seluruh aktivitas masyarakat, baik pada kegiatan yang bersifat *profan* maupun aktivitas dalam konteks budaya dan keagamaan. Dalam hal ini, musik yang bersifat *profan* selalu dihadirkan untuk menghibur masyarakat dan identik dengan musik *populer*, sedangkan musik yang dihadirkan dalam kegiatan upacara adat, ritual, dan keagamaan identik dengan musik tradisi. Dengan demikian, kehadiran musik tradisi selalu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan estetis masyarakat sesuai karakteristik masing-masing daerah sehingga dapat menyajikan model *komposisi musik* yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sementara itu, musik *populer* yang menggunakan idiom musik *Barat* selalu melakukan eksplorasi berbagai elemen musikal sehingga dapat menyatukan selera masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Terkait fenomena musik tradisi, hampir seluruh daerah di Nusantara, termasuk Gorontalo, mengalami hal yang sama, yakni kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari baik aspek historis maupun teknik permainannya. Selalu muncul anggapan bahwa hal-hal yang bersifat tradisi adalah kuno dan tidak sesuai dengan zaman saat ini. Pandangan ini menjadi tantangan bagi para seniman, budayawan, dan akademisi yang berkecimpung di bidang musik. Masuknya berbagai pengaruh luar yang dapat diakses dengan mudah membuat kesenian, termasuk musik tradisi, semakin jauh dari minat generasi muda. Kecenderungan mereka lebih memilih musik di luar kebudayaan daerah, khususnya dalam konteks *Barat–Timur*, dan pilihannya hampir selalu jatuh pada musik *Barat* dengan kemasan *populer*.

Fenomena di atas juga terjadi di Gorontalo. Saat ini, banyak generasi muda yang membentuk grup *band* dengan tujuan memenuhi permintaan masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh maraknya restoran, *warkop*, kedai, termasuk hotel, yang menghadirkan *live music*. Tidak jarang pula ditemukan satuan pendidikan menengah umum yang memiliki seperangkat alat *band* untuk digunakan siswa dalam mengekspresikan diri melalui *komposisi lagu-lagu populer*. Hal ini pada dasarnya tidak salah, namun terjadi ketidakseimbangan antara pengembangan musik *Barat* dan musik tradisi. Padahal, satuan pendidikan sebenarnya merupakan wadah yang tepat untuk mewariskan berbagai kesenian tradisi, termasuk musik, agar siswa selalu mengetahui dan memahami musik-musik tradisi daerah, khususnya di Gorontalo.

Berbicara musik tradisi di Gorontalo, sebagaimana di daerah lainnya, terdapat keragaman yang perlu dipelajari. Beberapa alat musik tradisional, seperti *polopalo*, *towohu*, *tulali*,

dan sebagainya, perlu dilestarikan dan dikembangkan. Khusus *polopalo*, pemerintah Provinsi Gorontalo sejak tahun 2015 telah mencatatnya sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda sehingga menjadi hak milik masyarakat Gorontalo. Namun, faktanya, meskipun *polopalo* telah memiliki pengakuan tersebut, keberadaannya masih sangat mengkhawatirkan. Masyarakat masih cenderung lebih menguasai berbagai alat musik *Barat* dibandingkan *polopalo*. Penyajian *polopalo* juga masih terbatas pada *event-event* tertentu dan belum direpresentasikan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Sebagai contoh, pada *festival* atau pagelaran besar, peran *polopalo* masih jarang ditampilkan. Demikian pula di restoran, *warkop*, hotel, dan ruang publik lainnya, penyajian alat musik *Barat* jauh lebih dominan dibandingkan *polopalo*.

Dengan demikian, mengacu pada fenomena di atas, perlu adanya kajian mendalam mengenai bagaimana upaya menghidupkan kembali *polopalo* sebagai salah satu alat musik tradisional Gorontalo agar tetap terjaga dan lestari di tengah masyarakat yang penuh perubahan. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *revitalisasi* alat musik *polopalo* di era *transformasi budaya*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep *revitalisasi* alat musik *polopalo* di era *transformasi budaya*, serta memberikan informasi mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melestarikan *polopalo* sebagai musik tradisi Gorontalo.

Mengacu pada teori *revitalisasi* yang diungkapkan oleh Soedarsono (2010:2), *revitalisasi* merupakan upaya mengangkat kembali sesuatu yang pernah ada atau hidup, namun kemudian mengalami kemunduran atau degradasi. Dalam konteks ini, *revitalisasi* diartikan sebagai usaha untuk mem-*vital*-kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti, kemudian dijaga dan dikembangkan. Selanjutnya, Wallace (1956:265) menjelaskan bahwa *revitalisasi* dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan yang terorganisir sehingga diperlukan upaya masyarakat dalam suatu sistem budaya untuk membangun budaya yang lebih memuaskan melalui inovasi. Dengan demikian, *revitalisasi budaya* dapat dilakukan melalui proses inovasi yang sadar dan terorganisir sehingga produk kebudayaan yang dihasilkan benar-benar dapat memuaskan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan itu sendiri.

Dari beberapa konsep teori tersebut, maka dalam konteks penelitian ini, *revitalisasi* alat musik *polopalo* di era *transformasi budaya* dapat dipahami sebagai upaya menghidupkan kembali *polopalo* yang sebelumnya berfungsi sebagai media komunikasi masyarakat, misalnya digunakan petani di sawah atau ladang untuk menjaga tanaman dari burung, lalu berkembang menjadi media hiburan melalui kegiatan *lihuta lo polopalo* yang dilaksanakan pada malam hari. Saat ini, *polopalo* telah berkembang menjadi alat musik yang dapat mengiringi sebuah lagu atau dijadikan *komposisi musik*. Namun, di tengah pergolakan *transformasi budaya* dengan hadirnya berbagai alat musik modern seperti gitar elektrik, bas elektrik, drum, *keyboard*, *violin*, dan *viola*, keberadaan musik tradisi semakin terhegemoni, termasuk *polopalo* yang sebelumnya eksis di tengah masyarakat Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif-analisis*, yakni mendeskripsikan sebuah fenomena dengan temuan yang tidak diperoleh melalui proses statistik atau perhitungan matematis, melainkan bertujuan menjelaskan gejala secara kontekstual dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dilakukan secara natural. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologis*, yang tidak berfokus pada kehidupan individu tertentu, tetapi lebih pada konsep atau fenomena. Studi ini berusaha memahami makna pengalaman individu mengenai suatu fenomena.

Dalam hal ini, *polopalo* dianggap sebagai sebuah objek yang perlu ditelusuri secara *historical* perjalanannya agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Adapun data dalam penelitian ini meliputi sejarah *polopalo*, struktur *organology polopalo*, dan fenomena *polopalo* saat ini. Sumber data utamanya adalah kata-kata atau tindakan dari beberapa informan, seperti seniman, budayawan, akademisi, serta kelompok-kelompok musik.

Pengumpulan data dilakukan melalui perekaman, baik audio, visual, maupun audio-visual. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis data karena sebagian besar data tentang objek dan permasalahan ini belum tersedia dalam bentuk tertulis, melainkan masih tersimpan secara oral di masyarakat. Secara umum, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Studi pustaka.** Tahap ini berkaitan dengan data tentang kebudayaan Gorontalo secara umum, serta keragaman seni pertunjukan Gorontalo, baik seni tari maupun seni musik. Selain itu, terdapat pula tulisan yang membahas *polopalo* ditinjau dari perspektif sosiologis maupun musikologis. Untuk memperoleh pustaka ini, rujukan diambil dari Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo, Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, serta koleksi buku pribadi.
2. **Observasi.** Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang sesungguhnya mengenai fenomena *polopalo* yang berkembang di masyarakat, baik yang dihadirkan secara mandiri maupun yang dikolaborasikan dengan berbagai alat musik *modern*. Melalui observasi ini, diharapkan peneliti dapat merasakan secara langsung bagaimana kolaborasi *polopalo* sebagai hasil *revitalisasi* dalam konteks sekarang.
3. **Wawancara.** Pada dasarnya, wawancara tidak dapat dipisahkan secara kaku dari observasi karena keduanya sering dilakukan bersamaan. Namun, wawancara lebih dari sekadar pengamatan, sebab merupakan proses penggalian data lebih jauh terhadap apa dan siapa yang diobservasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), sehingga data wawancara perlu direkam. Hal ini penting karena banyak permasalahan yang mungkin dibicarakan, dan rekaman wawancara yang diputar berulang-ulang diharapkan dapat mempertajam analisis data. Narasumber wawancara meliputi

informan kunci, seperti budayawan setempat, musisi *polopalo*, serta anggota masyarakat yang berkompeten dan memahami permasalahan ini.

4. **Dokumentasi.** Dokumentasi dibutuhkan untuk merekam temuan lapangan, terutama pertunjukan *polopalo* yang dieksplorasi secara tunggal maupun berkelompok, dengan atau tanpa kolaborasi bersama alat musik *modern*. Pendokumentasian ini penting dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya hal-hal yang terlewat ketika peneliti berada di lapangan, sekaligus menjadi pengingat peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan media perekaman audio, visual, maupun audio-visual, sehingga pertunjukan *polopalo* dapat terekam secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Polopalo*

Menurut salah seorang informan bernama Bapak Pano Umar, yang berdomisili di Desa Ombulo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, sekitar abad ke-18 (masa pemerintahan Sultan Iskandar Monoarfa), kakeknya yang bernama Temey Pano dan neneknya berprofesi sebagai penenun. Suatu ketika, saat mereka sedang menenun kain sarung (*palipa*) dengan peralatan tenun sederhana berupa bambu, kayu, dan gabus, alat dari bambu yang berfungsi sebagai penggulung benang—disebut *utoliya*—terlepas dari kaitan benang hingga retak.

Untuk melanjutkan pekerjaannya, Temey Pano melakukan beberapa hal berikut:

1. Bambu kecil yang retak tersebut diketukkan kembali pada lututnya untuk memastikan apakah masih layak digunakan. Namun, bambu itu tidak lagi dapat dipakai sebagai alat tenun, tetapi justru menghasilkan bunyi unik melalui getarannya.
2. Bambu yang retak kemudian diikat pada bagian tengahnya dengan harapan bisa dimanfaatkan kembali. Sebelum dipakai menenun, bambu tersebut diketukkan lagi di lututnya. Dari getarannya, bambu itu mengeluarkan bunyi yang lebih halus dan nyaring. Hal ini membuat Temey Pano gembira karena menemukan sebuah alat sederhana dari bambu yang mampu menghasilkan bunyi melalui getaran lidahnya.

Dalam bahasa Gorontalo, getaran lidah bambu ini disebut *polo-polopaliyo*, yang berarti “gemetar” atau “bergetar berulang kali.” Dari istilah ini kemudian lahir nama *polopalo*.

Pada awal abad ke-18, masyarakat etnis Gorontalo sebagian besar berprofesi sebagai petani. Mereka mengolah kebun hingga ke tepi-tepi gunung di lahan yang berjauhan. Saat jagung hampir panen, para petani harus menghadapi gangguan hewan liar, seperti babi hutan dan kera, yang terkenal rakus memakan jagung. Untuk mengantisipasi gangguan tersebut, petani berkomunikasi satu sama lain menggunakan *polopalo*, karena:

1. Jangkauan bunyinya sangat jauh.
2. Bunyi *polopalo* unik.
3. Bunyi (nada) *polopalo* terdiri dari tiga kerangka suara yang secara spontan mampu menarik perhatian masyarakat agar segera mengambil tindakan ketika terjadi gangguan hewan, baik siang maupun malam.

Selanjutnya, pada awal abad ke-19, masyarakat Gorontalo hidup berdampingan dengan pemerintahan raja-raja. Kalangan istana sering mengadakan hiburan dengan mengundang warga yang memiliki keterampilan bermusik. Kolaborasi musik gambus, marwas, *polopalo*, dan tenggedi sering dimainkan. Namun, yang paling unik bagi masyarakat adalah *polopalo*, karena alat musik ini dapat berfungsi sebagai alat musik harmonis untuk mengiringi lagu.

Menurut Hidayatullah dan Hasyimkan (2016:16), alat musik berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis:

1. **Alat musik melodis**, yaitu alat musik yang menghasilkan untaian nada (melodi), misalnya seruling, saksofon, pianika, harmonika, *flute*, terompet, *recorder*, dan sebagainya.
2. **Alat musik ritmis**, yaitu alat musik yang menghasilkan irama (*ritme*), misalnya ketipung, konga, bongo, bas, *drum set*, kendang, dan lain-lain.
3. **Alat musik harmonis**, yaitu alat musik yang menciptakan paduan nada (akor), misalnya gitar, piano, *keyboard*, organ, dan sebagainya.

Pada pertengahan abad ke-19, *polopalo* mulai disukai masyarakat luas dan sering ditampilkan dari satu kampung ke kampung lain.

Menurut wawancara dengan Bapak Suwardi Bay, pada awalnya *polopalo* belum memiliki nada dan biasanya dimainkan oleh petani saat menjaga kebun atau sawah untuk mengusir burung. Seiring waktu, ketika tempat hiburan masih terbatas, *polopalo* dijadikan media hiburan dengan mengadakan lomba bunyi *polopalo* yang dilaksanakan pada malam hari. Lomba ini disebut *lihuta lo polopalo*, yang mengandalkan kekuatan bunyi *polopalo*.

Pelaksanaan lomba pertama kali diadakan pada tahun 1908 di Desa Bionga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Selanjutnya, pada tahun 1928, *lihuta lo polopalo* kembali digelar di Desa Ombulo, Kecamatan Limboto.

Mencermati perjalanan panjangnya, *polopalo*—atau biasa disebut *tonggobi*—telah memiliki banyak fungsi dalam masyarakat. Awalnya digunakan petani untuk mengusir hewan, kemudian berkembang menjadi media hiburan rakyat yang dimainkan pada malam hari melalui pertunjukan adu keterampilan antar pemain *polopalo*.

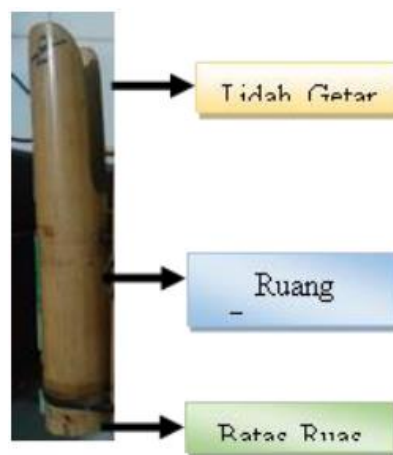
Organologi *Polopalo*

Studi tentang *organologi* merupakan salah satu bidang kajian dalam *etnomusikologi* yang memfokuskan perhatian kepada struktur dan fungsi alat musik. Ketika mengkaji tentang

organologi, maka aspek yang dibahas di dalamnya adalah hal yang berhubungan dengan ukuran dan bentuk fisiknya termasuk hiasan atau *ornamen* pada alat musik tersebut. Selain itu, dalam kajian *organologi* juga dibahas mengenai bahan dan prinsip pembuatannya, metode dan teknik memainkan, bunyi serta wilayah yang dihasilkan, serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mantle Hood (1982:124) bahwa *organologi* yang digunakan berhubungan dengan alat musik itu sendiri. Dengan kata lain, kajian *organologi* lebih berfokus pada apa yang ada dalam alat musik itu sendiri, baik aspek bentuk, ukuran, maupun ruang *resonansi*-nya.

Selain itu, studi tentang *organologi* juga merupakan ilmu pengetahuan tentang alat musik, yang tidak hanya meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, tetapi juga mencakup hal-hal penting lainnya, antara lain: teknik pertunjukan, fungsi musikal dalam masyarakat, aspek *dekoratif* yang berhubungan dengan *ornamen* alat musik, serta variasi sosial budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan.

Secara *organologi*, polopalo terbagi atas beberapa bagian penting yang memiliki fungsi tersendiri, yakni badan sebagai tabung *resonansi* dan lidah getar yang berfungsi menghantarkan getaran ke tabung *resonansi* saat polopalo dipukul menggunakan *stik*.



Gambar 1. Struktur Organologi Polopalo

Polopalo pada dasarnya berbahan dasar bambu yang hampir di seluruh wilayah Indonesia dapat ditemukan, meskipun terdapat perbedaan dari segi penamaan, fungsi, dan kegunaannya di masing-masing daerah. Di Gorontalo, tanaman ini mudah tumbuh di dataran maupun di wilayah pegunungan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Memiliki akar serabut yang banyak dan melilit pada setiap ruas batang bambu.
- Batangnya memiliki ruas-ruas menjulang ke atas.
- Cabang-cabang yang tumbuh berupa tunas-tunas batang.
- Daunnya keras dan berserat (tidak mudah gugur).
- Tunas bambu baru berupa rebung, tumbuh berdekatan dan berkumpul di sekitar induknya.
- Rebung kecil berselimut mayang bambu; setelah dewasa, mayangnya terlepas.

Selain itu, di Gorontalo juga terdapat beberapa jenis bambu, yaitu:

- a. *Talilo Moyidu* (bambu hijau yang hidup di dataran rendah).
- b. *Talilo Hu'idu* (bambu yang tumbuh di dataran tinggi/gunung dengan kadar air rendah).
- c. *Wawohu* (bambu hijau dengan batang lebih besar dari *talilo*) yang tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi.
- d. *Wawohu Hulawa* (bambu besar dengan batang berwarna kuning) yang mudah tumbuh di dataran rendah maupun pegunungan dengan kadar air tinggi.
- e. *Hulapa* (sejenis bambu dengan batang kecil dan tipis) yang tumbuh di dataran rendah maupun di pegunungan, dengan kadar air rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui *observasi* para pelaku seni di Gorontalo, jenis bambu yang dapat dibuat menjadi polopalo dengan menghasilkan bunyi yang bagus adalah *Talilo Hu'idu* dan *Hulapa* karena kedua jenis bambu tersebut memiliki kadar air yang rendah.

Dengan demikian, dari beberapa pandangan di atas, maka polopalo tentu tidak terlepas dari aspek kesejarahan sebagaimana eksistensinya dalam masyarakat. Secara *organologi*, studi polopalo lebih mengarah pada bagian atau struktur polopalo yang memiliki ukuran tertentu, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Ukuran Polopalo Satu Oktaf

No	Bentuk Polopalo	Nada	Panjang Keseluruhan	Panjang Lidah	Diameter Tabung Resonansi
1	C	39 cm	11 cm	15,5 cm	21 cm
2	D	28 cm	11 cm	16,5 cm	17 cm
3	E	26 cm	9,5 cm	13 cm	16,5 cm
4	F	24 cm	9,5 cm	14,5 cm	14,5 cm
5	G	57 cm	22 cm	25 cm	28 cm
6	A	35 cm	14 cm	18 cm	21 cm
7	B	32 cm	13 cm	17 cm	20 cm

Perkembangan *Polopalo*

Mengacu pada sejarah *polopalo*, awalnya alat ini digunakan oleh masyarakat sebagai media komunikasi atau pemberi informasi, maupun sebagai alat bunyi-bunyian yang digunakan oleh para petani saat menjaga tanaman di kebun.

Dalam hal ini, bentuk alat tersebut awalnya seperti *kentongan* sebagaimana yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara serta memiliki fungsi dan peran yang hampir sama dengan daerah-daerah lainnya seperti di Pulau Jawa, Nusa Tenggara, dan sebagainya.

1. *Peleku/Kentongan*

Peleku atau *kentongan* di Gorontalo, sebagaimana di daerah lainnya, hampir memiliki fungsi dan peran yang sama dalam masyarakat. Secara fungsional, *kentongan* merupakan alat komunikasi bagi masyarakat kampung, biasanya terpampang di Pos Ronda sebagai media pemberitahuan atau pengumuman kepada warga. Selain itu, benda ini juga selalu ada di masjid atau *musholah* yang diletakkan dekat *bedug*. Dengan demikian, *kentongan* juga berfungsi sebagai penguat irama yang bersanding dengan bunyi *bedug*.

Peleku/kentongan akrab dengan masyarakat sebagai sarana pendamping ketika masyarakat Indonesia melakukan ronda atau *siskamling*. Alat bunyi-bunyian yang berbahan mentah dari bambu, kayu, maupun pohon kelapa yang berongga ini dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan tongkat/pemukul tepat di bagian tengah badannya, baik untuk menyatakan tanda waktu, tanda bahaya, hingga mengumpulkan warga oleh petugas ronda atau oleh warga desa jika terjadi keadaan mendesak. Karena jenis informasi tidak hanya satu macam, maka terdapat aturan membunyikan *kentongan* untuk setiap pesan yang berbeda. Dengan demikian, secara historis *kentongan* memiliki peran yang sangat berguna bagi masyarakat, yakni sebagai alat komunikasi sebelum ditemukannya atau merebaknya alat komunikasi modern seperti *telephone*, *android*, maupun *gadget*.

Demikian pula dengan *polopalo* di Gorontalo, awalnya berbentuk *kentongan* yang berfungsi sebagai media komunikasi masyarakat atau pemberi informasi, seperti kedatangan tamu dari luar desa, pemberitahuan tentang kerja bakti, informasi menyambut bulan suci Ramadan, dan hari-hari besar Islam lainnya. Ditinjau dari bahan materialnya, alat ini terbuat dari bambu atau *talilo* yang memiliki kadar air rendah, dan biasanya tumbuh di pegunungan. Secara bentuk, *kentongan/peleku* memiliki dua ruas sebagai tabung resonansi, dan di bagian tengahnya terdapat belahan selebar 3–4 cm sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar terang (*bright*).



Gambar 2. Bentuk *Peleku/Kentongan* dan Stik/Pemukul

Dalam hal teknik memainkan *kentongan* atau *peleku*, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Iksan, disebutkan bahwa:

“*Peleku* atau *kentongan* dibunyikan dengan cara memukulkan stik/pemukul pada bagian tengah badannya dengan pola-pola irama tertentu sehingga masyarakat tahu informasi yang disampaikan melalui bunyi *kentongan* tersebut, seperti:

Ketukan 1: 1 – 1 – 1 artinya informasi sedih (kedukaan),

Ketukan 2: 2 – 2 – 2 artinya ada kejadian seperti pencurian,

Ketukan 3: 3 – 3 – 3 artinya tanda terjadinya kebakaran,

Ketukan 4: 4 – 4 – 4 artinya informasi adanya tamu desa,

Ketukan 5: 5 – 5 – 5 artinya terjadi bencana alam.

Selain itu, ketukan 1 – 2 – 1 – 2 memiliki makna keadaan kampung aman dan terkendali.”
(*WW.M.I.*, 20/11/22)

Setelah melalui perjalanan yang panjang, alat bunyi-bunyian ini mengalami inovasi atau pengembangan, yakni dengan membuat desain berupa lidah getar yang menyerupai mulut buaya saat terbuka. Teknik memainkannya pun berbeda dengan *kentongan*, meskipun konteks kehadirannya di masyarakat ada yang masih sama dan ada juga yang sudah mengalami penambahan fungsi. Dalam hal ini, setelah dilakukan inovasi, masyarakat tidak lagi hanya menjadikannya sebagai media komunikasi atau informasi, melainkan telah berkembang menjadi sebuah alat yang diperlombakan. Alat ini kemudian dikenal masyarakat dengan istilah *Tunggobi/Polopalo*.

2. *Tunggobi/Polopalo*

Tunggobi/polopalo merupakan bentuk pengembangan dari *kentongan* yang telah dikembangkan oleh masyarakat baik dari segi bentuk maupun fungsinya, meskipun *kentongan* tetap dijadikan sebagai sebuah tradisi masyarakat. Menurut sejarahnya, *polopalo* atau sebelumnya dikenal dengan nama *tunggobi* diambil dari teknik memainkannya, yakni dengan cara *tonggo-tonggo mopobibi*. *Tonggo-tonggo* berarti jangkok, sedangkan *mopobibi* berarti memperlihatkan atau memamerkan.

Dalam konteks ini, penyajian *tunggobi* hanya memamerkan kekuatan warna bunyi yang dimainkan dengan cara memukulkan *tunggobi* pada paha yang telah diikat dengan sepotong kayu dan dililit dengan menggunakan karet (biasanya menggunakan ban dalam). Selain itu, agar bunyi *tunggobi* terdengar tidak putus, tangan kiri juga memegang sepotong kayu yang memiliki panjang kurang lebih 10–15 cm. Dengan demikian, secara bentuk alat ini berubah total, meskipun kehadirannya di masyarakat ada yang dihadirkan secara sendiri-sendiri dan ada juga yang dikolaborasikan.

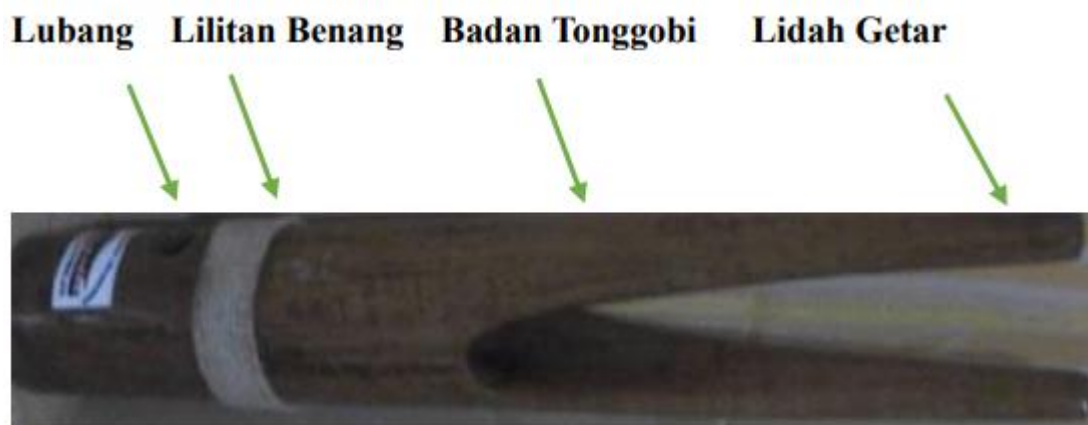
Dalam hal penyajian, *tunggobi/polopalo* selalu dihadirkan pada malam Kamis dan malam Minggu, tepatnya pada pukul 22.00–01.00 dini hari. Masyarakat menganggap kedua malam tersebut sebagai malam spesial bagi muda-mudi. Secara teknis, peserta lomba *tunggobi* biasanya terdiri atas dua orang atau lebih yang dinilai oleh seorang juri sambil

memegang senter. Siapa yang menghasilkan bunyi lebih keras, dialah yang menjadi pemenang.

Hal tersebut sebagaimana didukung oleh pernyataan budayawan sekaligus praktisi *polopalo* Bapak Yamin Husain:

“*Polopalo* dahulu sering dilombakan oleh masyarakat Gorontalo, khususnya di wilayah Kabila yaitu di Moutong. Biasanya dilaksanakan pada malam hari, dan pesertanya bukan saja berasal dari Kabila melainkan juga dari luar Kabila. Pesertanya variatif mulai dari remaja sampai orang dewasa, sebab zaman dulu belum ada yang namanya tempat hiburan masyarakat.” (WW. YH, 5/12/22).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, *polopalo* merupakan alat musik Gorontalo yang memiliki keunikan dengan bentuk menyerupai mulut buaya serta menghasilkan beragam bunyi sesuai karakteristik bahan yang digunakan, yaitu bambu. Semakin baik bambu yang digunakan serta teknik pembuatannya, maka semakin berkarakter pula bunyi *tonggobi/polopalo* tersebut.



Gambar 3. Tonggobi/Polopalo Yang Tidak Bernada



Gambar 4. Pemukul dan Landasan Tonggobi/Polopalo Tidak Bernada Yang Di Ikat Pada Paha

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *tunggobi* dalam hal ini *polopalo* yang tidak bernada lebih mengutamakan warna bunyi atau *timbre*. Palada (1982:29) membagi beberapa warna bunyi *polopalo* tidak bernada sebagai berikut:

1. *Mo'elenggengo* → bunyi lepas, mendencing, sifat bunyinya *treble*. Bunyi ini dihasilkan ketika posisi lubang terbuka.
2. *Mobulongo* → bunyi lembut, agak menggaung, sifat bunyinya *low*. Bunyi ini dihasilkan ketika lubang alat ditutup dengan ibu jari.
3. *Motoliyongo* → bunyi agak melengking, nyaring, dan terkungkung.
4. *Modulodu'o* → bunyi seperti detakan, berdetak-detak. Hal ini timbul apabila lidah getar lebih pendek dari tabung penampang atau sama panjangnya, serta lidah getar agak lebih besar dengan sudut getar yang lebih kecil.

Dari keempat warna bunyi *tunggobi/polopalo* tersebut, hal ini menjadi karakteristik dasar dalam pengembangannya. Meskipun demikian, alat ini kemudian diberi nada yang di-*tuning* dengan standar nada *pianika*, *keyboard*, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, tentu perlu dipahami perbedaan bunyi dan nada. Bunyi memiliki jumlah getaran per detik atau frekuensi yang tidak tetap, dan bunyi yang tidak teratur bersifat gaduh, desah, atau ricuh. Sedangkan nada merupakan bunyi teratur yang memiliki frekuensi tertentu, baik tinggi maupun rendah.

Berdasarkan uji laboratorium yang dilakukan oleh Rahmawati Ohi dalam tesisnya (Maret 2019), jumlah frekuensi dan interval dari bunyi *polopalo* tidak bernada adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi dan Interval Empat Bunyi *Polopalo*

No	Jenis Bunyi	Frekuensi (Hz)	Interval (Cent)
1	<i>Mo'elenggengo</i>	389	—
2	<i>Mobulongo</i>	480	363
3	<i>Motoliyongo</i>	511	108
4	<i>Modulodu'o</i>	536	82

Dari hasil uji laboratorium tersebut, terlihat bahwa masing-masing bunyi memiliki perbedaan jumlah frekuensi dan interval, sehingga setiap alat menghasilkan warna bunyi yang berbeda. Perbedaan ini tidak terlepas dari bentuk dan struktur alat yang disesuaikan dengan kebutuhan klasifikasi. Seiring kemajuan zaman, *tunggobi/polopalo* kemudian dikembangkan lagi menjadi bernada, meskipun terdapat perubahan dari segi bentuk, ornamen, dan lainnya.

3. *Polopalo Lepas*

Seiring berkembangnya zaman, berbagai ide masyarakat untuk melakukan inovasi terhadap alat ini makin meningkat dengan tujuan agar alat tersebut tetap dilestarikan sebagai salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Gorontalo. Maka, *tunggobi/polopalo* yang telah lama berkembang dan mentradisi di tengah masyarakat bergeser pada *polopalo* yang bernada sebagaimana inisiatif dari Bapak Rusdin Palada sejak tahun 1979 yang telah mengembangkan *tunggobi/polopalo* menjadi sebuah alat musik yang dapat mengiringi lagu.

Pada awal ditemukannya ide pengembangan *polopalo* bernada, secara pembentukan masih menyerupai atau sama persis dengan *polopalo* tidak bernada atau yang dikenal dengan istilah *tunggobi*. Saat itu, *polopalo* meskipun telah bernada, tepatnya pada bagian bawah tabung resonansi terdapat lubang kecil, serta terdapat belahan kecil dari sudut getar sampai pada batas ruas paling bawah yang kemudian dililit menggunakan rotan atau benang, dan sekarang lebih banyak menggunakan karet (ban dalam). Meskipun pada perkembangannya beberapa ornamen tersebut sudah tidak ditemukan pada bentuk *polopalo* saat ini.

Sejak dilakukan pengembangan menjadi alat musik dengan berbagai ornamen yang telah dihilangkan, maka sejak saat itu juga karakteristik bunyi *polopalo* mulai ditinggalkan, yakni karakter bunyi agak sedikit cempreng, *soft*, dan *bright* yang telah hilang. Yang ada hanyalah kebulatan bunyi sesuai nada yang dibutuhkan. Agar nada *polopalo* sesuai standar nada universal, maka saat *tuning* pengrajin menggunakan patokan nada baik menggunakan *garputala*, *pianika*, maupun *keyboard*. Umumnya pengrajin menggunakan *pianika* karena alat ini mudah ditemukan dan lebih praktis untuk dibunyikan. Setelah dilakukan *tuning* seperti ini, maka tentu frekuensi maupun interval *cent* dari nada-nada tersebut tampak perbedaannya, sebagaimana uji coba yang telah dilakukan oleh Rahmawati Ohi dalam tesisnya yang mengklasifikasi jumlah frekuensi dan interval keempat bunyi *tunggobi/polopalo*.



Gambar 5. *Polopalo Lepas* yang Memiliki Ukuran Sesuai Tinggi-Rendahnya Nada dari Nada C – c2

4. *Polopalo Rakitan*

Setelah *polopalo* mengalami perkembangan dengan mendapatkan sentuhan nada, maka para seniman, musisi, maupun budayawan terus melakukan eksperimen untuk mengeksplorasi *polopalo* sebagai media alat musik. *Polopalo* tersebut meskipun sudah dapat mengiringi sebuah lagu, tetap membutuhkan banyak orang agar dapat memainkan sebuah lagu maupun sebuah komposisi musik. Dari fenomena tersebut, muncullah ide untuk membuat *polopalo rakitan*, di mana dalam satu rakitan terdapat puluhan *polopalo* yang dapat dimainkan oleh satu orang. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam memainkan lagu atau komposisi musik.

Setelah dirakit, untuk memainkan satu komposisi musik hanya dibutuhkan empat orang pemain yang terdiri atas *polopalo 1*, *2*, *3*, dan *4*, dengan rincian sebagai berikut:

a. *Polopalo Melodis*

Alat musik melodis merupakan alat musik yang berfungsi untuk memainkan rangkaian susunan nada dalam sebuah lagu atau karya musik. Seperti halnya *polopalo melodis* atau biasa disebut *polopalo 1*, yaitu *polopalo* yang memiliki peran memainkan pola-pola melodi dalam sebuah komposisi musik. Terkadang, pada bagian tertentu juga dapat memainkan *blok akor* dalam sebuah karya musik.



Gambar 6. Susunan *Polopalo Rakitan* Kategori Melodis

Dari gambar di atas, dapat dikatakan bahwa secara organologi *polopalo* tersebut memiliki ukuran diameter yang berangsur-angsur mengecil, sesuai dengan ukuran bambu pada umumnya. Begitu juga dengan ukuran panjang *polopalo* setiap nadanya, tidak memiliki ukuran yang sama melainkan disesuaikan dengan kebutuhan nada. Ukuran nada rendah cenderung lebih panjang dibanding dengan nada yang lebih tinggi. Sebaliknya, nada tinggi akan lebih pendek dibanding nada rendah.

b. *Polopalo Rhythm*

Polopalo rhythm atau biasa disebut *polopalo 2* memiliki susunan nada dalam satu rakitan yang sama dengan *polopalo melodis*. Dalam hal ini, ukuran dan struktur organologinya hampir memiliki kesamaan. Yang membedakan hanyalah ukuran diameter bambu, panjang keseluruhan, dan batas ruas, meskipun perbedaannya hanya berkisar 1–2 cm. Sesuai dengan fungsinya, *polopalo rhythm* dapat bertindak sebagai pengiring dalam memainkan sebuah komposisi musik.



Gambar 6. Susunan *Polopalo Rakitan* Kategori Rhythm

c. *Polopalo Bass*

Bass merupakan instrumen musik yang memiliki *low frequency* atau berfrekuensi rendah. Dalam sebuah grup musik, keberadaan instrumen *bass* sangat penting karena termasuk dalam kategori *rhythm section* atau pembentuk ritme dalam sebuah lagu. Unsur *rhythm section* dalam grup musik biasanya dibentuk dari permainan *bass* dan perkusi, khususnya *drum*. Dengan kata lain, kedua instrumen ini saling membutuhkan untuk menciptakan *rhythm section* yang sempurna.

Dalam konteks alat musik *polopalo*, *bass* juga menjadi penentu dalam memainkan sebuah karya musik ansambel *polopalo*. Dari aspek nada, *polopalo bass* menghasilkan *range* yang lebih rendah dibanding *polopalo rhythm*.



Gambar 7. Susunan *Polopalo Rakitan* Kategori Bass

d. *Polopalo Contrabass*

Istilah *contrabass* atau *double bass* (sekarang juga disebut *upright bass*) adalah alat musik *bass* yang berasal dari keluarga alat musik *string* (*violin*, *viola*, *cello*, dan *contrabass*). Alat musik ini merupakan instrumen bersenar yang pertama kali muncul di Eropa pada abad ke-15 dan identik dengan orkestra. *Contrabass* diciptakan untuk mengisi kekosongan suara rendah dalam sebuah orkestra, di mana pada saat itu hanya terdapat suara tinggi seperti *violin*, *viola*, dan *cello*.

Dalam konteks *polopalo*, istilah *contrabass* muncul sejak ditemukannya konsep *polopalo rakitan* dalam rangka mengikuti lomba *FLS2N* untuk kategori musik tradisional. Para pelatih *polopalo* dalam membuat komposisi musik menginginkan permainan nada-nada dengan *range* rendah (*low*).



Gambar 8. Susunan *Polopalo Rakitan* Kategori Contrabass

Penyajian *Polopalo*

Polopalo sebelum bernada penyajiannya masih sangat terbatas, hanya dilaksanakan pada malam Kamis dan malam Minggu tepatnya pukul 22.00—selesai yang biasa disebut *lihuta lo polopalo*. Pada saat itu tempat hiburan masyarakat masih sangat terbatas. Setelah mengalami pengembangan, dalam hal ini *polopalo* mendapatkan sentuhan inovatif dengan menambahkan nada yang biasa disebut *polopalo lepas* dan *polopalo rakitan*, maka penyajiannya sudah dapat mengiringi sebuah lagu yang dikolaborasikan dengan alat musik tradisi lainnya seperti *towohu*, *dulanga*, *koloko'o*, *gambusi*, dan sebagainya. Sampai saat ini yang berkembang di masyarakat adalah *polopalo lepas* dan *polopalo rakitan*. Di mana *polopalo lepas* pada dasarnya membutuhkan banyak orang untuk memainkannya, yakni setiap orang dapat memegang 1 sampai 2 buah *polopalo*.



Gambar 9. Penyajian *Polopalo Lepas* pada Saat Festival *Polopalo* melalui Program *Indonesiana*

Lebih lanjut, para seniman dan penggiat musik tradisi terus melakukan eksperimen sehingga penyajian *polopalo* meskipun tidak membutuhkan banyak orang, dapat dimainkan meskipun hanya 4–5 orang saja dengan memainkan *polopalo rakitan* dan alat musik tradisi lainnya.



Gambar 10. Penyajian *Polopalo Rakitan* pada Saat Lomba *FLS2N*

Mencermati beberapa penyajian *polopalo* saat ini, maka dapat dikatakan bahwa alat musik ini telah dikolaborasikan dengan berbagai alat musik lainnya, meskipun hal ini masih dilakukan melalui beberapa alat musik tradisional Gorontalo. Hal ini secara musikal tentu telah memiliki elemen melodi dan ritmis. Dengan adanya *polopalo rakitan*, sangat memungkinkan untuk memainkan keragaman pola ritme, *style*, birama, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan tidak lain untuk tetap mevitalkan *polopalo* meskipun di tengah transformasi kebudayaan yang sangat ketat.

Salah satu wadah yang saat ini selalu konsisten untuk mevitalkan *polopalo* adalah di satuan pendidikan, yakni jenjang SMP, SMA, dan SMK. Meskipun belum semua, tetapi dengan adanya *iven FLS2N* hampir setiap sekolah telah memiliki alat musik *polopalo*. Selain itu, beberapa sanggar yang ada di Gorontalo seperti Sanggar Tumula di setiap *iven* selalu menghadirkan *polopalo* yang dikolaborasikan dengan alat musik Barat, sehingga membuat *polopalo* terus vital meskipun hal ini belum secara keseluruhan dapat merambah ke seluruh lapisan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, penyajian *polopalo* menunjukkan perjalanan yang cukup panjang sejak awal hanya dijadikan sebagai media komunikasi masyarakat, sebagai alat pengusir burung di kebun, kemudian diperlombakan melalui *lihuta lo polopalo*, dan saat ini telah dijadikan alat musik. Perkembangan ini merupakan salah satu upaya untuk tetap mevitalkan *polopalo* di tengah masyarakat dan telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Proses memvitalkan ini telah dilakukan oleh berbagai elemen, seperti pemerintah, satuan pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sanggar seni, komunitas musik tradisi, dan sebagainya. Penyajiannya pun, selain melalui *iven* lomba dan festival, juga disajikan pada kegiatan seremonial yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, institusi, dan kelompok masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ohi, R. (2019). Nilai organologi akustik *polopalo*. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 15(1), 1–15.
- Palada, R. (1982). *Petunjuk teknis pengembangan polopalo menjadi alat musik tradisional Gorontalo (Sulawesi Utara)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, R. M. (1972). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2014). *Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa*. Bandung: MSPI & KuBuku Press.
- Wallace, A. F. C. (1956). Revitalization movements. *American Anthropologist*, 58(2), 264–281. <https://doi.org/10.1525/aa.1956.58.2.02a00040>